

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan semaksimal mungkin baik dari segi sarana maupun prasarananya. Berbagai upaya senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional untuk memacu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), perlu kiranya dilakukan penyempurnaan proses belajar mengajar, diantaranya proses pembelajaran fisika, hal ini dikarenakan fisika mempunyai kaitan langsung dengan perkembangan IPTEK tersebut.

Pendidikan fisika merupakan pendidikan yang mengembangkan cara berpikir yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif dalam membentuk manusia yang handal dan berkompotensi secara global. Pada dasarnya fisika sebagai ilmu pengetahuan alam yang menarik untuk mempelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena alam serta berusaha untuk mengungkap segala rahasia dan hukum semesta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Objek fisika meliputi pembelajaran karakter gejala dan peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda-benda mati.

Pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Swasta GBKP Kabanjahe banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami karena guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pola mengajar dengan menyajikan materi, rumus, soal, penyelesaian soal, tugas rumah, dan kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar dengan demikian aktivitas dan interaksi siswa kurang baik sehingga menyebabkan kejenuhan siswa pada saat KBM berlangsung, siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak mengerti konsep fisika sebenarnya dan memperoleh hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Hutabayuraja dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Reni Lela Manurung S. Pd selaku guru fisika SMP Negeri 2 Hutabayuraja, beliau mengatakan bahwa hasil nilai ulangan fisika siswa masih jauh dari yang diharapkan yaitu 41 – 60. Nilai ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 61. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa dikarenakan minat, perhatian, dan motivasi belajar siswa kurang optimal karena guru lebih sering menggunakan model belajar konvensional, jarang menggunakan media pembelajaran, Kurang mendukungnya fasilitas sekolah yaitu minimnya alat laboratorium serta jarang digunakan, dan kurang mendukungnya lingkungan sekolah.

Problematika lain tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki para siswa dengan sikap dan perilakunya sebagai contoh adalah siswa tahu bagaimana perilaku sosial yang baik tetapi kurang mampu menghargai orang lain, bertoleransi atau berperilaku sopan. Pengetahuan menjadi sesuatu yang hanya dihafal saja tetapi tidak berpengaruh dalam kehidupan.

Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu guru dapat mengajar bila para siswa mengikuti aturan main yang diberikan, mengerjakan seperti apa yang diharapkan di dalam kelas (monoton) dan berkeyakinan jika para siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik maka harus kembali ke dasar, lebih banyak mengembangkan hafalan dan keterampilan sehingga menyebabkan kejenuhan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa umumnya mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan lebih baik, cenderung mementingkan apa yang ingin dipelajari siswa dan mendorong siswa untuk belajar mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran baik secara individual maupun kerjasama kelompok dengan demikian diharapkan dapat

mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku maka fungsi guru berubah dari pengajar (teacher) menjadi mitra pembelajaran (fasilitator) dengan demikian guru tidak mengambil hak siswa untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya yaitu siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama memecahkan masalah, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam konteks saling tukar pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antara sesama siswa, antara siswa dengan guru, mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam pembelajaran kooperatif. Muslimin, (2000:16) menyatakan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ditelaah oleh Slavin yang menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman individual. Pembelajaran yang mengembangkan diskusi dan kerja kelompok memberikan aktivitas lebih banyak pada siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Trianto (2009:72) menyatakan: "model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana". Hal ini senada dengan Herdian <http://herdy07.wordpress.com/tag/pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/> yang menyatakan bahwa:

"Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan pembelajaran

kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif’.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sudah pernah diteliti oleh peneliti Wulandari (2011) Pada materi Zat dan Wujudnya di SMP Swasta Darusallam Medan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD) adalah 68,38 sedangkan kelas kontrol (Model Pembelajaran Konvensional) adalah 62,63.

Pada penelitian di atas, menurut peneliti sebelumnya sudah melaksanakan tahapan-tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana yang ditekankan dalam model ini, namun peneliti masih mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh peneliti sebelumnya adalah peneliti kurang memperhatikan dan membimbing siswa selama diskusi kelompok sehingga siswa kurang termotivasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk mengatasi hal ini, peneliti berniat lebih membimbing siswa dengan cara aktif bertanya kepada siswa tentang apa yang telah dikerjakan dalam kelompok dengan begitu siswa akan lebih termotivasi untuk aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kendala lain yang dialami peneliti sebelumnya adalah kurang efisien dalam menggunakan alokasi waktu sehingga menyita waktu untuk fase-fase pembelajaran yang lain karena peneliti tidak menjelaskan kepada siswa bagaimana pelaksanaan model kooperatif tipe STAD. Untuk mengatasi hal ini, peneliti akan menjelaskan kepada siswa bagaimana sebenarnya pelaksanaan model ini agar proses KBM berlangsung dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam RPP. Kendala berikutnya yang dialami peneliti sebelumnya yaitu siswa kurang tertib saat diskusi kelompok berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, peneliti akan meminta bantuan kepada guru mata pelajaran untuk dapat menertibkan siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Zaman sekarang ini, siswa sangat menuntut pengajar untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, pengajar sangat memerlukan metode, teknik-teknik, dan bahan ajar dalam mengajar. Sebenarnya, bila pengajar berpikir kreatif, apa pun yang ditemukan di sekitar dapat digunakan sebagai bahan

ajar dan tidak harus yang mahal-mahal. Pengajar dapat memanfaatkan permainan sebagai bahan ajar yaitu 'Teka-Teki Silang'. Walaupun sifatnya rekreatif, namun Teka-Teki Silang dapat digunakan untuk mengasah otak dan melatih konsentrasi. Karena itulah Teka-Teki Silang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Berbasis Teka Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus kelas VII Di SMP Negeri 2 Hutabayuraja T.A 2011/2012."**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam belajar fisika.
2. Kurang mendukungnya fasilitas sekolah yaitu minimnya alat laboratorium serta jarang digunakan.
3. Kurang mendukungnya lingkungan sekolah.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi saat kegiatan belajar mengajar.
5. Rendahnya hasil belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berbasis TTS dalam proses pembelajaran.

2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja T.A. 2011/2012.
3. Materi pada kelas VII SMP yang diteliti adalah Gerak Lurus.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis TTS pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.
3. Adakah perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis TTS terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.

1.5. Tujuan Penelitian

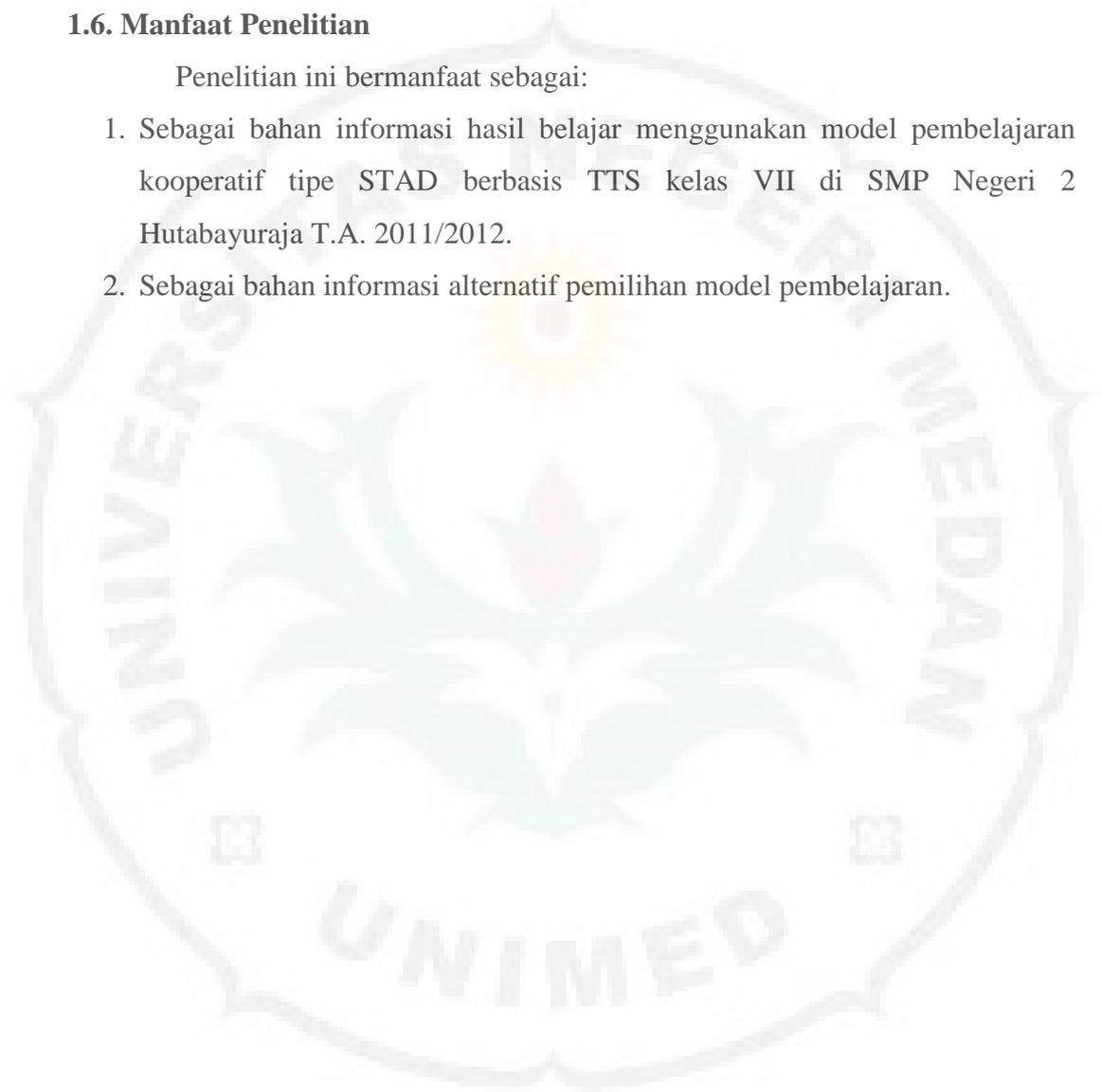
Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis TTS pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis TTS terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis TTS kelas VII di SMP Negeri 2 Hutabayuraja T.A. 2011/2012.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY